

Representasi Feminisme dalam Film Dear David

Dyanza Nur Taqy Zakarya, Askurifa'i Baksin*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

dyanza999@gmail.com, askurifai@unisba.ac.id

Abstract. This study examines how the film Dear David represents gender roles, particularly the role of women, and to what extent these representations reflect or challenge social norms of femininity. The research aims to analyze the meanings of denotation, connotation, and myth in feminist representation using Roland Barthes' semiotic perspective. Applying a qualitative approach, data is collected through textual analysis and literature review. The denotative meaning of feminism in Dear David refers to its literal interpretation, divided into three components: the sign, the signifier, and the signified. The connotative meaning reflects an ideological perspective, where subjective interpretations shape the intended message and symbolism behind the film's visual elements. The mythological meaning represents how language and communication construct social values, shaping dominant perceptions that are historically accepted as truth. The study concludes that Dear David portrays feminism as a reflection of real-life societal phenomena. Through its narrative and imagery, the film highlights issues related to gender roles and challenges or reinforces prevailing norms. By deconstructing these representations, the research provides insight into how cinema shapes and influences public perceptions of feminism in contemporary society.

Keywords: *Representation, Feminism, Bullying.*

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki bagaimana film Dear David merepresentasikan peran gender, khususnya peran perempuan, dan sejauh mana representasi tersebut mencerminkan atau menantang norma-norma sosial yang terkait dengan femininitas. Tujuan penelitian mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dari representasi feminisme pada film Dear David. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Data yang di peroleh didapatkan melalui analisis tekstual, dan studi kepustakaan. Makna denotasi dari representasi feminisme dalam film Dear David yaitu makna sesungguhnya yang di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu petanda, penanda, dan tanda. Makna konotasi dari representasi feminisme dalam film Dear David sebagai bentuk ideologi dari perspektif subjektif yang mempunyai maksud dan tujuan dari objek yang di sampaikan berupa konsep dan penandaan di balik potongan gambar video film yang berjudul Dear David. Makna mitos dari representasi feminisme dalam film Dear David yaitu sebuah pertandaan nilai Bahasa dari konteks komunikasi yang melahirkan sebuah pesan, sehingga mitos bias dikatakan sebagai produk social yang dengan sendirinya mendominasi segala sesuatu yang dianggap benar dari persepsi masyarakat secara historis. Seperti makna mitos pada penciptaan potongan video dengan judul Dear David dengan menggambarkan sebuah fenomena nyata yang sering terjadi di lingkungan masyarakat mengenai feminisme.

Kata Kunci: *Representasi, Feminisme, Bullying.*

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa modern. Industri film ikut berkembang seiring perkembangan masyarakat dan juga meningkatnya demand mengenai hiburan untuk masyarakat. Tujuan film tidak hanya untuk hiburan semata, film sering dijadikan sebagai media untuk berdagang serta meraih keuntungan. Film merupakan realita yang ada di masyarakat atau penggambaran keadaan yang terjadi di masyarakat. Sebuah film dapat menjadi cerminan dari suatu masyarakat.

Sebagai bentuk dari kenyataan sebuah film hanya memindahkan kenyataan yang ada di kehidupan ke layar tanpa merubah kenyataan yang terjadi, seperti halnya film dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur, 2004).

Film yang di buat sudah pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Jika dihubungkan dengan ilmu komunikasi, film yang ditayangkan harus memiliki efek yang sama dengan pesan yang disampaikan ke penonton, pesan yang ingin disampaikan jangan sampai tidak terkirim ke penonton, namun hal buruk dari film tersebut yang malah terkirim ke penonton. Alur cerita dalam film sering kali mengangkat kejadian nyata terkait perempuan, penilaian bahwa Wanita yang baik adalah yang menikah dan diam dirumah saja. Budaya mengenai perempuan untuk cepat menikah serta diam di rumah menjadikan orang tua merasa berhak untuk menyuruh anak perempuan mereka untuk cepat-cepat menikah (Suhandy, 1998).

Perjuangan perempuan untuk mengapuskan kedudukan sosial dimana perempuan kedudukannya lebih rendah dari laki-laki merupakan perjuangan yang tidak mudah. Dapat dilihat bahwa perempuan di Indonesia sendiri dari zaman dahulu memiliki kesulitan dengan system sosial seperti ini. Kesulitan ini juga dirasakan oleh negara terbelakang yang masih memegang budaya patriarki yaitu struktur sosial yang menempatkan posisi tertinggi atau kekuasaan berada di tangan laki-laki. Dengan maraknya kasus kekerasan berbasis gender, maka tidak heran banyak perempuan ataupun aktivis yang menyuarakan mengenai hal tersebut.

Mereka meminta untuk diberikan hak yang sama di dalam berbagai hal sehingga perlakuan yang tidak mengenakan yang mereka terima tidak terulang lagi atau bahkan tidak terjadi lagi. Seruan ini tentu saja tidak terjadi belakangan ini saja, namun sudah ada sejak dahulu. Seruan ini dinamakan dengan Gerakan feminisme. Feminisme sendiri sudah ada sejak tahun 1800an. Feminisme sering kali disebut sebagai Gerakan yang meminta dan menuntut mengenai kedudukan serta hak perempuan. Hingga saat ini Gerakan ini terus berkembang dan banyak melahirkan aliran serta kelompok yang terus memperjuangkan segala macam ketidakadilan untuk perempuan. Penganut feminisme biasa disebut dengan feminis yang semakin banyak bermunculan di abad ke-20 sehingga menjadikan hal mengenai feminisme menarik untuk di bahas.

Dalam realitasnya, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dapat kita lihat dan rasakan di beberapa daerah pinggiran, seperti perempuan muda di daerah tidak dapat berpendidikan tinggi, karena stereotype perempuan bagi mereka yang tinggal di daerah pinggiran hanya berurusan dengan masalah rumah dan dapur. Sebaliknya laki-laki diberikan kebebasan untuk hal itu, semisal dalam pernikahan, Pendidikan, dan pekerjaan.

Banyak perempuan di daerah yang menikah muda karena tuntutan bahwa perempuan harus cepat-cepat menikah atau perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi karena pada akhirnya perempuan tetap saja mengurus rumah dan urusan dapur. Realitas seperti ini yang akhirnya membuat perempuan ingin dianggap sama seperti laki-laki namun perempuan ingin dilihat sebagai individu yang setara dengan laki-laki dalam hal pendapat, pekerjaan, ataupun kedudukan sosial. Bukan sama namun setara, karena untuk menuntut kesamaan merupakan hal yang mustahil dikarenakan perempuan dan laki-laki terlahir dengan perbedaan baik dari bentuk tubuh, ataupun emosi tapi untuk kesetaraan merupakan suatu hal yang berbeda.

Situasi yang dapat diteliti adalah di lembaga Pendidikan, lembaga yang seharusnya memberikan tempat aman dan setara karena dalam lembaga Pendidikan yang seharusnya menjadi patokan adalah presetasi acap kali menjadi pembeda antara perempuan dengan laki-laki. Dimana perempuan kerap mendapatkan ketidak-adilan dalam berbagai hal seperti menyuarakan pendapat dan diskriminasi gender.

Film Dear David adalah film dengan genre drama, film ini disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Film Dear David tayang di Indonesia pada tanggal 9 Februari 2023 selain di Indonesia film ini di tayangkan secara global di media streaming online Netflix. Pemeran utama untuk film ini adalah Shenina Syawalita Cinnamon, berkat peranya dalam film Dear David berhasil menempatkan film Dear David menduduki peringkat teratas daftar Netflix Top 10 dalam periode 6 hingga 12 Februari 2023.

Penayangan film ini tentunya mendapatkan respon positif karena konflik yang terjadi dirasa penonton sama dan sering terjadi di kehidupan nyata. Dalam Film Dear David menampilkan sebuah realitas kehidupan di suatu Lembaga sekolah yang tidak dapat menyetarakan “gender” dan menjadi sebuah standar ganda terhadap perempuan yang memiliki prestasi. Pada film tersebut, perempuan menjadi objek ejekan dan cacian yang di salahkan oleh semua sedangkan laki-laki yang menjadi awal masalah tidak diberikan sanksi apa-apa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa lembaga Pendidikan yang seharusnya menaungi aspirasi dan menyetarakan perempuan dan laki-laki tanpa mewadahi pengejekan yang dihadapi tokoh dalam film Dear David sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari problematika dalam film Dear David mengenai perjuangan Laras sebagai perempuan untuk dapat keadilan yang setara. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengangkat makna feminisme yang ditampilkan serta usaha perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam film Dear David.

Tabel 1. Karakteristik Tingkat Pendidikan Korban dan Pelaku/Terlapor berdasarkan Data Lembaga Layanan Tahun 2022

Tingkat Pendidikan	Korban				Pelaku/Terlapor			
	Ranah Personal	Ranah Publik	Ranah Negara	Total	Ranah Personal	Ranah Publik	Ranah Negara	Total
Tdk Sekolah	189	77	0	266	92	42	0	134
<SD	55	28	0	83	14	3	0	17
SD	590	116	0	706	289	36	0	325
SMP/ sederajat	757	191	0	948	512	29	0	541
SMA/ sederajat	1.505	109	0	1.614	1.562	68	0	1.630
PT	658	70	0	728	785	36	0	821
Lainnya	27	1	0	28	73	0	0	73
NA	4391	1042	0	5433	4943	1547	0	6490
Jumlah	8172	1634	0	9806	8270	1761	0	10031

Sumber: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022 KOMNAS PEREMPUAN

Dari tabel 1. terlihat bahwa dalam data yang disajikan oleh lembaga layanan, lebih dari separuh dari korban maupun pelaku tidak memiliki informasi yang mengidentifikasi usia mereka. Namun, jika melihat data pendidikan, terlihat bahwa mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan SMA atau setara, diikuti oleh lulusan SMP atau setara. Sedangkan untuk pelaku, yang menduduki peringkat ketiga terbanyak adalah yang memiliki pendidikan tinggi, dengan jumlah kasus sebanyak 821.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa lembaga Pendidikan yang seharusnya menaungi aspirasi dan menyetarakan perempuan dan laki-laki tanpa mewadahi pengejekan yang dihadapi tokoh dalam film Dear David sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari problematika dalam film Dear David mengenai perjuangan Laras sebagai perempuan untuk dapat keadilan yang setara. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengangkat makna feminisme yang ditampilkan serta usaha perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam film Dear David.

Dengan fenomena yang dijabarkan diatas maka peneliti berupaya untuk melakukan analisa dengan menguraikan makna atau simbol dari suatu komunikasi yang ditampilkan dalam Film Dear David. Analisa simbol tersebut dilakukan untuk menginterpretasikan maksud dan makna tersembunyi dalam film tersebut. Peneliti akan mencoba menjabarkan makna dan symbol yang muncul pada Film tersebut yang mengacu pada tindakan feminisme bullying. Hal tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika yang merupakan metode untuk menganalisis dan memberikan makna atau interpretasi terhadap simbol-simbol komunikasi baik pesan ataupun teks.

Dalam penelitian ini, Film dengan judul Dear David akan dijadikan acuan untuk dikaji oleh peneliti melalui berbagai simbol dengan pemberian perhatian pada makna denotasi, konotasi dan mitos dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengacu pada tindakan feminisme bullying pada Film Dear David. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Dear David (Analisis Semiotika Model Roland Barthes mengenai Feminisme dalam Film Dear David)”.

B. Metode

Paradigma didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan fundamental yang mendasari cara memandang dunia. Suatu paradigma dilandasi oleh keyakinan, asumsi, dan sistem nilai yang dapat mempengaruhi cara berpikir serta berpraktik yang di terapkan dalam sebuah komunitas tertentu. Khususnya dalam disiplin intelektual (Sanjaya, 2017). Peneliti pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Alasannya peneliti menggunakan paradigma ini karena paradigma interpretif berupaya memahami perilaku manusia dan berfokus pada peranan interpretasi, Bahasa dan pemahaman. Peneliti pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui representasi dalam Film Dear David.

Penelitian ini tidak dilandasi teori tertentu tetapi mengacu pada temuan data yang didapat peneliti pada saat proses penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan dasar atau latar belakang yang alamiah serta meninterpretasi fenomena yang terjadi melalui metode yang meliputi pengumpulan data, dokumentasi, observasi, dan studi pustaka.

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk dapat memperoleh gambaran lebih dalam mengkaji fenomena dan permasalahan yang ada pada saat melakukan penelitian langsung. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses observasi atau pengamatan dengan menonton langsung Film Dear David, dokumentasi adegan-adegan yang yang dirasa merepresentasikan feminisme, dan studi pustaka sebagai data pendukung penelitian.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika karena analisis semiotika adalah ilmu yang membahas mengenai pemaknaan tanda yang muncul. Semiotika dipakai untuk menjelaskan makna dari suatu pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikannya baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Pendekatan ini dirasa mempunyai banyak kecocokan dengan penelitian ini karena pada dasarnya semiotika merupakan sebuah ilmu mengenai tanda-tanda, tanda-tanda tersebut memperlihatkan suatu objek dan akan ditafsirkan oleh individu yang melihat tanda-tanda tersebut sehingga memunculkan makna diinginkan oleh peneliti.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes berfokus pada teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen yang terdiri dari denotatif, konotatif, dan mitos. Menurut (Arikunto, 2016) subjek penelitian adalah memberi Batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti atau diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah pengambilan narasumber yang memahami Film sebagai informan yang dapat menguatkan analisa penelitian. Sementara objek yang di teliti berupa analisis teks potongan visual film yang membahas mengenai representasi feminisme dalam film Dear David. Potongan film yang diteliti yang mewakili gambaran feminisme dalam film dear david, yang diambil sesuai semiotika Roland Barthes secara denotasi, konotasi, dan mitos.

Film Dear David merupakan film yang digunakan sebagai bahan penelitian serta sumber data utama oleh penulis. Untuk melengkapi data penelitian tidak cukup melalui sumber saja, maka dari itu penulis mencari data untuk penelitian ini dengan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: Peneliti melakukan pengamatan langsung pada Dear David untuk melihat serta memperhatikan tanda-tanda yang ada pada film yang

memunculkan atau merepresentasikan makna feminisme pada film *Dear David*. Penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan adegan-adegan atau scene yang terdapat pada Film *Dear David* yang merepresentasikan feminisme. Terdapat dua jenis studi pustaka dalam pengambilan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu informasi didapat dari sumber yang di teliti yaitu menonton langsung Film *Dear David*. Sedangkan data sekunder merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari orang lain seperti dokumen, buku, serta artikel yang terkait dengan penelitian.

Analisis data adalah suatu proses untuk menelaah serta menyusun data-data yang telah dikumpulkan pada saat proses penelitian. Pada proses ini peneliti akan memilih data yang akan dipakai dan membuang data yang tidak terpakai sehingga data-data tersebut dapat peneliti gunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. P

ada penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan memilih hal-hal utama atau pokok dan focus pada hal-hal penting yang ditampilkan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel, dan teks naratif sehingga data akan terorganisir dan mudah dipahami. Proses verifikasi pada penelitian ini merupakan proses penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah diproses. Kesimpulan tersebut kemudian diartikan sebagai hasil dari penelitian.

Triangulasi data dipakai untuk menguji keabsahan data. Hal ini adalah sebuah langkah verifikasi untuk membuktikan fakta dari setiap data yang ada. Triangulasi merupakan teknik yang dipakai dalam memeriksa keabsahan suatu data yang memanfaatkan data yang didapatkan dari sumber lain/data yang didapatkan dengan cara yang berbeda untuk pengecekan atau pembandingan pada data tersebut (Moleong, 2018:330).

Bekal untuk melakukan triangulasi data diperoleh dari membaca banyak referensi, hasil penelitian, berupa buku dan, dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Membaca dan menganalisis berbagai referensi menjadikan wawasan menjadi luas serta tajam, untuk mengecek data yang ditemukan apakah benar/dipercaya atau tidak (Sugiyono, 2017: 274), sehingga dengan memakai triangulasi data dapat dilakukan pengecekan kembali untuk mengetahui apakah data benar atau salah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini membahas film *Dear David*, peneliti akan membahas mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos dari film “*Dear David*” berdasarkan referensi – referensi yang sudah dicantumkan pada bab – bab sebelumnya. Kajian mengenai makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam film ini diolah menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes dan referensi teoritis pada tinjauan pustaka.

Secara denotatif, film “*Dear David*” Makna denotasi pada film *Dear David* ini tergambar pada aktivitas dan keseharian dari pemeran utama yaitu Laras. Laras sedang bersiap sekolah di pagi hari. Laras mendambakan situasi menjadi ratu di sekolah dan rekan-rekannya menjadi pelayan. Laras sedang memohon ampunan dan berdoa kepada Tuhan. Laras dan David sedang bercengkrama di tengah malam. Laras sedang menyuarakan informasi dan pendapat mengenai suatu hal di upacara sekolah. Laras dan keluarga sedang merayakan kebersamaan di rumah. Pada tataran denotasi, film ini menampilkan kegiatan sehari-hari Laras, seperti persiapan untuk sekolah, interaksi dengan teman-temannya, serta fantasi pribadinya. Denotasi dari adegan-adegan ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh seorang pelajar remaja. Laras tampak sebagai sosok yang berusaha untuk menjalani kehidupannya sebagai siswi yang rajin dan ambisius.

Makna konotasi dalam film *Dear David* ini sebagai maksud tersirat dari keseharian dan aktivitas dari pemeran utama yaitu Laras. Laras bersungguh-sungguh meniti karir pendidikan. Hal ini terpresentasikan dalam kegigihannya dalam mempersiapkan sekolah. Laras sebagai sosok yang imajinatif. Selain itu, Laras menginginkan menjadi ratu atau pemimpin. Sehingga, ia mampu berkuasa dan melakukan apapun yang ia mau. Laras sebagai sosok agamis. Doa yang terucap menjadi manifestasi akan pengakuan dosa. Laras sebagai sosok yang penyayang dan pendengar.

Terlihat, ia mampu membuat orang di sekelilingnya nyaman. Laras sebagai sosok yang jujur dan mau mengakui kesalahannya. Disimpulkan, ia sebagai sosok yang bertanggungjawab. Laras mampu merangkul keluarganya sebagai suatu *support system*. Artinya, Laras mampu menjadi leader dalam suatu kelompok kecil. Konotasi dari kegiatan Laras menunjukkan makna

yang lebih dalam tentang peran gender dan perjuangan yang dihadapi oleh perempuan. Dalam salah satu adegan, Laras digambarkan memiliki fantasi untuk menjadi ratu di sekolahnya, di mana dia memiliki kendali penuh atas teman-temannya. Ini bukan hanya sekadar fantasi kekuasaan, tetapi juga cerminan dari hasrat Laras untuk memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri, yang sering kali terhalang oleh norma-norma gender di sekolah dan masyarakat. Konotasi ini menyoroti ambisi perempuan untuk melawan sistem yang sering kali membatasi mereka.

Makna Mitos adalah makna tambahan yang dievaluasi berdasarkan analisis data dan realitas yang ada dalam masyarakat. Mitos yang berdasar pada aktivitas dan keseharian Laras sebagai pemeran utama disandingkan dengan opini publik yang beredar di masyarakat. Mitosnya, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam sekolahnya akan sukses. Mitosnya, seseorang dengan fantasi luar biasa dan imajinatif artinya memiliki ambisi yang kuat pula untuk menggapai tujuannya.

Mitosnya, seseorang dengan latar belakang yang kuat mampu untuk menelaah kesalahan yang terjadi pada hidupnya. Sehingga, kehidupan lebih terarah atas bimbingan Tuhan. Mitosnya, wanita yang mampu mengadakan kenyamanan bagi siapa pun. Biasanya, mampu menjadi sosok center dengan keibuan dan kehangatan. Mitosnya, seseorang dengan tanggungjawab dan keberanian yang besar kelak akan menjadi pemimpin. Kemamouan mendengarkan dan mengakui kesalahan adalah poin utama. Mitosnya, keluarga merupakan support system utama dalam hidup seseorang. Ketahanan keluarga berdampak besar bagi hidup seseorang.

Pada tataran mitos, film ini memperkuat beberapa stereotip dan harapan masyarakat tentang peran perempuan. Salah satu mitos yang muncul adalah gagasan bahwa perempuan yang penuh tanggung jawab dan bersedia mengakui kesalahan akan menjadi pemimpin yang baik. Selain itu, film ini juga menyoroti peran keluarga sebagai pilar utama dalam kehidupan perempuan. Mitos ini menguatkan pandangan tradisional bahwa perempuan, meskipun kuat dan mandiri, tetap memiliki tanggung jawab moral yang besar terhadap keluarga.

Representasi Feminisme dalam Film Dear David

Makna feminisme pada film Dear David berdasar kepada pemahaman dan konsep dari feminisme sebagai aliran secara teoritik. Dalam perspektif feminisme, adegan ini menggambarkan kesetaraan atau egaliter atas pendidikan antara kaum pria dan wanita. Dalam perspektif feminisme, tidak ada kesalah pikir atau logika apabila seseorang menjadi pemimpin atau ratu. Dan, pria menjadi pelayanan atas ratu tersebut. Karena, kemampuan dalam memimpin melekat pada pria dan wanita. Dalam perspektif feminisme, perna Tuhan hadir pada setiap hamba antara pria dan wanita tanpa kecuali. Sehingga kasih Tuhan itu sama rata.

Dalam perspektif feminisme, wanita merupakan sosok yang tanngguh dikarenakan ditempa rasa sakit dan tekanan sejak lahir hingga meninggal. Sehingga, hal yang sangat wajar pria pun menjadikan wanita sebagai rumah. Dalam perspektif feminisme, wanita sebagai sosok yang lantang. Mampu bertanggungjawab dan garda terdepan kebenaran serta keadilan. Dalam perspektif feminisme, koloni kebersamaan antar wanita mamou menjadi community power yang kuat. Terlebih dalam keluarga, wanita menjadi sosok penting dan sentral. Setidaknya, menjadi seorang ibu.

D. Kesimpulan

Film "Dear David" merepresentasikan perjuangan feminisme melalui karakter utamanya, Laras, yang menghadapi tantangan dalam meraih impiannya di tengah masyarakat yang masih dibatasi oleh stereotip gender. Analisis semiotika menunjukkan bahwa film ini menggunakan simbol-simbol visual dan narasi untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam mencari keadilan dan kesetaraan. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini mengungkap bahwa film ini tidak hanya menyampaikan kisah pribadi, tetapi juga menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada norma-norma sosial yang menekan.

Representasi feminisme dalam film ini menegaskan pentingnya kekuatan perempuan dalam menjalani kehidupan, serta peran penting keluarga dalam mendukung mereka. Film ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang feminisme dan kesetaraan gender, serta bagaimana media, khususnya film, dapat menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Askur Rifai Baksin, M.Si., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Universitas Islam Bandung yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada keluarga, teman, dan kolega yang telah memberikan motivasi serta dukungan moral selama penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden dan pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2005). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CATAHU 2023: *Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2022*. (2023).
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darajat, N. Z., & Yulianti, N. (2024). *Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan*. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3898>
- Dzahabiyah, T. P., Nur, T., & Noviar, A. (2024). *Beauty Standard dalam Komunitas: Sudut Pandang Remaja Berniqab dalam Memandang Body Goals*. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3761>
- Effendy, O. U. (1981). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Indriani Putri Amadea, & Hernawati, R. (2023). *Hubungan Marketing Public Relations dengan Brand Awareness*. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.5927>
- Krissandy. (2014). *Unsur-unsur film*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Krisyanto, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W. (2011). *Teori komunikasi: Theories of human communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Rosda.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rahyanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). *Ekofeminisme dalam Film Dokumenter "Our Mother's Land"*. *Jurnal Riset Public Relations*, 39–48. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>

Sobur, A. (2004). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.